

LAPORAN PENELITIAN

**NILAI-NILAI BUDAYA  
DIBALIK RETORIKA BAHASA  
SINETRON INDONESIA**



Oleh:  
Dra. Sri Djoharnurani, SH.,SU  
Anggota  
Drs Pasuki  
Dra. Alexandri Lutfi R., MS

Dibiayai  
Proyek ISI Yogyakarta Tahun anggaran 1998/1999  
Nomor Kontrak: 02/PT.44.04/M.03..10/1998  
Tanggal 14 Juli 1998

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
1999**

PEM/TE/030/h/1999

73/TE/1991/2000



|                                 |                 |
|---------------------------------|-----------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |                 |
| INV.                            | 73/TE/1991/2000 |
| KLAS                            |                 |
| TERIMA                          | 4 Juli 2000     |
|                                 | T.T.D.          |

Laporan Penelitian

NILAI-NILAI BUDAYA  
DIBALIK RETORIKA BAHASA  
SINETRON INDONESIA



Oleh  
Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU

Anggota  
Drs. Parsuki  
Drs. Alexandri Luthfi R., MS

Dibiayai oleh:  
Proyek ISI Yogyakarta  
Tahun anggaran 1998/99  
Nomor Kontrak: 02/PT.44.04/PL.03.10/1998  
Tanggal 14 Juli 1998

**Lembaga Penelitian**  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta  
1999

## SELEMBAR PENGANTAR

Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dengan hasil yang memuaskan adalah idaman bagi setiap tenaga pengajar. Namun bila ada gangguan yang tak dapat dielaki, maka idaman tersebut berubah menjadi malu, kecewa bahkan juga membuat tidak percaya diri bila mendapat kepercayaan lagi. Selain karena kerusakan teknis dalam membuat laporan ini, juga disebabkan kerja tim penelitian tidak sehat. Dalam arti, anggota peneliti tidak mempunyai keaktifan yang datang dari dirinya sendiri, bahkan juga tidak menyapa apakah kegiatan penelitian yang dilakukan secara kelompok sudah selesai atau mati di tengah jalan. Untunglah dengan tertatih-terlatih, akhirnya hasil penelitian dapat diserahkan.

Bahwa hasilnya kurang memuaskan pihak yang memberi kepercayaan, peneliti cukup menyadari karena kegiatannya dilakukan dengan kegagapan. Salah satu kendala yang paling berat dirasakan yaitu rusaknya format laporan yang telah sampai bab V yang menjadi acak karena kerusakan komputer. Oleh sebab itu untuk menyelesaikan penelitian yang sederhana ini sempat mempermalukan Ketua Lembaga Penelitian, karena peneliti terlambat menyerahkan hasil penelitian. Untuk itu peneliti dengan rasa menyesal mohon maaf. Bila hasilnya dirasakan hambar, peneliti pun cukup menjadari.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti hanya mampu minta maaf yang sebesar-besarnya. Apapun kriteria dan penilaian hasil penelitian ini, peneliti bersedia menerimanya. Akhirnya, dengan menunggu kritikan positif, peneliti mengucapkan terima kasih atas pengertian Ketua Lembaga. Dan, satu hal yang peneliti sadari adalah ternyata kerja sama tidak selalu memberikan kebahagiaan. Barangkali juga karena ketua peneliti memang tidak bijaksana. Sekali lagi maaf untuk semuanya.

Sri Djoharnurani.

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Selembbar Pengantar .....  | ii  |
| Daftar Isi .....   | iii |
| Abstrak .....  | iv  |
| Abstrac .....  | vi  |
| BAB I. Pendahuluan .....   | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1   |
| B. Tujuan Penelitian .....   | 6   |
| C. Metode Penelitian .....   | 6   |
| BAB II Landasan Teori .....  | 10  |
| BAB III Analisis Visual .....  | 23  |
| 3.1. Pahlawan Tak Dikenal .....  | 26  |
| 3.2. Angin Rumput Savana .....   | 41  |
| 3.3. Oh Ibu dan Ayah Selamat Pagi .....                                    | 53  |
| 3.4. Perkawinan Siti Zubaidah .....  | 65  |
| BAB IV Analisis Bahasa Verbal dan Bahasa Tubuh<br>Sinetron Indonesia ..... | 81  |
| 4.1. Ruang Lingkup Bahasa Verbal .....                                     | 86  |
| 4.2. Ruang Lingkup Bahasa Tubuh .....                                      | 89  |
| 4.3. Analisis Bahasa Verbal dan Bahasa<br>Tubuh Sinetron Indonesia .....   | 93  |
| A. Pahlawan Tak Dikenal .....  | 93  |
| B. Angin Rumput Savana .....   | 100 |
| C. Oh Ibu dan Ayah Selamat Pagi .....                                      | 111 |
| D. Perkawinan Siti Zubaedah .....  | 126 |
| BAB V Nilai Budaya Sinetron Indonesia .....                                | 143 |
| BAB VI Kesimpulan .....  | 163 |
| Daftar Pustaka .....   | 166 |

## ABSTRAK

Berangkat dari pendapat tentang kualitas sinetron Indonesia saat ini mengecewakan—karena sutradara tidak menggarap secara serius terhadap naskah yang tersedia—penelitian ini dimulai. Naskah yang menampilkan sebuah kisah dramatik yang sarat dengan konflik, menarik dan banyak memberi peluang untuk menghadirkan proses kreatif sang sutradara, ternyata ulah sang sutradara membuktikan lain. Alurnya linier dan tidak dramatik, mengalir lurus tanpa gejolak emosi, melelahkan dan membosankan. Pemeran utama tampak terjebak dalam keterbatasan mengembangkan karakter. Dan sang tokoh dalam sinetron pun lemah dalam mengekspresikan, sehingga sinetron Indonesia masih kacau dalam garapan maupun mencuatkan maknanya. Apa yang dramatis, artistik, bernilai dalam sebuah naskah ceritera ataukah skenario sinetron, menjadi tidak bernafas demikian setelah divisualkan dan diverbalkan dalam pita seluloid. Bahasa visual dan bahasa verbal dalam sinetron Indonesia tampak berwajah carut marut dalam menunjukkan budaya sendiri, dan budaya Indonesia yang harusnya lebih ditonjolkan jadi agak tergeser, tidak akrab dengan akar budaya sendiri, sehingga tidak mencerminkan nilai budaya. Benarkah hal ini terjadi pada sinetron yang digarap oleh sutradara yang mengawali pengalaman sinematiknya lewat medium film yaitu sinetron “Pahlawan Tak Dikenal”, “Perkawinan Siti Zubaidah”, “Oh Ibu dan Ayah Selamat Pagi” dan “Angin Rumput Savana”? Oleh karena itu keempat sinetron tersebut di teliti..

Bahwa empat sinetron yang menjadi objek penelitian telah lama ditayangkan memang tidak diingkari. Bagi peneliti waktu lahirnya sinetron tidak menjadi masalah, sebab yang lebih dipentingkan adalah nama sutradara di balik sinetron yang cukup diakui sebagai sutradara yang berkualitas.

Keempat sinetron ini secara garis besar dapat menyampaikan pesan lewat bahasa visual secara menarik meskipun tidak menyeluruh. Dalam PTD, Wim Umboh selaku sutradara dapat menyampaikan pesan yang sederhana ini cukup menarik, namun sayangnya pesan yang menarik itu menjadi kurang menarik dalam bahasa visual yang disampaikan. Sedang dalam PSZ, bahasa visualnya cukup memuaskan, meskipun maupun bahasa nonverbal kurang tergarap rapih. Demikian juga halnya ARS dan IASP. Walaupun ada bahasa nonverbal dan bahasa verbal yang agak menyimpang dari sifat bahasa nonverbal dan bahasa verbal Indonesia, namun pada hakikatnya keempat sinetron tersebut mengandung dan memancarkan nilai budaya Indonesia. Demikian juga halnya dengan gramatika televisi yang dimanfaatkan pada umumnya dapat dibanggakan, meskipun di sana-sini masih ada yang kurang harmonis.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membanjirnya sinetron-sinetron Indonesia pada saat ini memang mampu menggeser telenovela adalah sebuah kenyataan yang menggembirakan. Buktinya tiada hari tanpa sinetron dengan berbagai genre yang ditayangkan pada *prime time* pukul 18.00 - 21.00 WIB oleh stasiun-stasiun televisi swasta. Namun sayangnya, dari sisi lain tampaknya sinetron Indonesia belum begitu menyenangkan, sebab kebanyakan belum tergarap dengan mapan. Hal ini dapat diamati dari banyaknya sinetron Indonesia yang masih memanfaatkan sintaksis bahasa visual Barat, bahkan banyak juga yang sengaja menyadap ceritera-ceritera dari luar dan begitu saja memindahkan budaya luar tersebut dalam garap sinetron Indonesia tanpa dipertimbangkan dari sisi budaya Indonesia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila karya-karya seni semacam ini menggelar budaya yang carut marut. Bila selalu demikian dikhawatirkan nantinya sinetron-sinetron kita tidak akrab dengan akar budaya sendiri, sehingga tidak mencerminkan nilai budaya Indonesia. Apalagi bila mengingat saat ini cukup banyak pecandu sinetron Indonesia dari berbagai lapis masyarakat yang menelan begitu saja ceritera sinetron yang tersaji. Pengertian 'menelan' di sini tidak dimaksudkan untuk menilai kredibilitas penonton sinetron, melainkan sekedar pernyataan tentang atensi penonton sinetron. Bagaimanapun juga mayoritas penonton sinetron lebih didasari oleh hasrat menikmati keseluruhan ceritera sinetron terlepas dari berbagai aspek penilaian budaya Indonesia maupun kualitas estetikanya. Barangkali aneka masalah yang berkaitan dengan kualitas estetik sinetron memang agak diabaikan penikmatnya. Penonton lebih menikmati ceritera, penampilan busana, rias, bahasa tubuh

dan bahasa verbal para aktor dan aktris pendukungnya. Oleh sebab itu tidak jarang para penonton sinetron, khususnya kalangan muda, sering mengangkat penampilan para aktor dan para artis dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari. Bila demikian tidak menutup kemungkinan apa yang diliputi dari budaya asing itu menjadi budaya Indonesia, dengan konsekuensi keberadaan akar budaya Indonesia menjadi tergeser bahkan bisa jadi tidak dikenal oleh generasi selanjutnya.

Sebagai ilustrasi dalam memperjelas pernyataan di atas, pendapat dua pengamat sinetron pantas disimak. Fikri lewat *Suara Merdeka*, hari Jumat tanggal 9 Mei 1997 pada lembar Edisi Televisi, secara eksplisit menyatakan bahwa adegan pistol dan mabuk-mabukan, sebuah kebiasaan dunia Barat, sering dialihkan di dalam sinetron Indonesia. Kehadiran miras dan pistol dalam wacana sinetron Indonesia ini mengakibatkan bahasa visual, khususnya bahasa tubuh (pentas akting), tampak compang-camping. Hal ini disebabkan karena tokoh-tokoh sinetron Indonesia yang tidak memiliki kebiasaan atau gaya budaya menggelegak minuman keras serta menggunakan pistol, menjadi tampak canggung dan kaku di kala harus berakting dengan senjata atau meminum minuman keras dengan gaya dari luar sana. Bahasa visualnya menjadi tidak tepat, tidak enak dipandang, dan susah dipahami, akibatnya bisa merosotkan kualitas sinetron. Sekedar penguat pendapat ini, peneliti menunjuk sinetron “Air Mata Ibu” di RCTI pada setiap hari Senin (19.30-20.30) sebagai bukti aktual yang dapat diamati.

Dari surat kabar yang sama, ada lagi pendapat tentang kualitas sinetron Indonesia yang wajib disimak. S Satya Dharma melalui artikelnya yang berjudul “Kegagalan Films Sebuah Kisah Dramatis *Bukan Perempuan Biasa*” dalam *Suara Merdeka*, Minggu 5 Oktober 1997, dengan jelas menyatakan kekecewaannya pada Jajang Pamoencak selaku sutradara dalam sinetron ini. *Bukan Perempuan Biasa* karya Arifin C. Noer yang berkisah tentang kemalangan seorang perempuan pinggiran beretnis Jawa ini, sebenarnya sebuah kisah dramatik yang sarat dengan konflik, menarik, dan banyak memberi peluang untuk menghadirkan proses kreatif sang sutradara. Seharusnya kisah Arifin C. Noer ini dapat dijemakan dalam sebuah sinetron yang memikat, dramatis, dan penuh kreativitas. Namun

kenyataan membuktikan lain. Alurnya linier dan tidak dramatik, mengalir lurus tanpa gejala emosi, melelahkan dan membosankan. Selanjutnya S. Satya Dharma juga menyatakan bahwa Christine Hakim tampak terjebak dalam keterbatasan mengembangkan karakter Menul, tokoh perempuan Jawa yang dibawakan, sehingga Christine Hakim (Menul) menjadi lemah dalam mengekspresikan ketidakberdayaan dan jeritan kaum pinggiran. Selain itu, Satya Dharma menganggap Jajang Pamoentjak tak berhasil memunculkan sinisme kultural dan bahkan mementahkan tuntutan-tuntutan filosofis yang dimau Arifin C.Noer.

Pernyataan Satya Dharma tersebut membuktikan bahwa kondisi kultural yang dikehendaki Arifin C.Noer memang tidak terwujud secara total dalam bahasa visual dan juga bahasa verbalnya. Memang sangat disayangkan naskah Arifin C.Noer, penulis dikenal sebagai seniman besar yang suka dunia perenungan ini sebenarnya menjeritkan kegelisahan, kepedihan nasib segelintir manusia Indonesia (Jawa) yang tak berdaya menghadapi gemuruhnya gejala modernisasi, menjadi berwarna lain. Kegagalan sinetron ini baru merupakan salah satu dari kegagalan-kegagalan sutradara Indonesia dalam pergulatan kreatifnya, kegagalan psikologis, sosiologis, maupun artistiknya. Pasti banyak sebabnya, mengingat banyak pihak yang terkait di saat memindahkan penulisan naskah—skenario oleh Arswendo Atmowiloto juga dianggap gagal—ke pita seluloid. Kreativitas dalam memvisualkan gagasan, tema, dialog melalui bahasa visual dan bahasa verbal harus menyangkut banyak pihak, jelas bukan pekerjaan yang ringan dan mudah. Wajar jika banyak kececeran di sana-sini, persoalan yang harus segera diatasi oleh para kerja sineas.

Kedua pendapat tentang kenyataan sinetron Indonesia dalam *Suara Merdeka* di atas membuktikan bahwa meskipun tidak semua, tampaknya sinetron Indonesia masih dalam kekacauan garapan maupun mencuatkan maknanya. Apa yang dramatis, artistik, bernilai dalam sebuah naskah ceritera ataukah skenario sinetron, menjadi tidak bernafas demikian setelah divisualkan dan diverbalkan dalam pita seluloid. Mengenai bahasa visual dan bahasa verbal dalam sinetron Indonesia tampak berwajah carut marut dalam menunjukkan budaya sendiri, dan budaya Indonesia yang harusnya lebih ditonjolkan jadi agak tergeser.

Bila selalu demikian dikhawatirkan nantinya sinetron-sinetron Indonesia tidak akrab dengan akar budaya sendiri, sehingga tidak mencerminkan nilai budaya Indonesia. Hal ini tidak berarti sinetron harus menutup diri dari pengaruh budaya luar, karena interaksi antar budaya adalah kenyataan yang wajar dan tidak boleh tidak memang harus terjadi, apalagi dalam masa arus globalisasi sekarang ini. Namun jika ada yang berpendapat bahwa sinetron Indonesia menampilkan budaya Indonesia yang masih carut marut harus diterima karena interaksi tersebut, maka alasan tersebut sulit untuk diterima sepenuhnya. Sebab, alasan tersebut justru menunjukkan si pembuat sinetron belum memahami tentang pentingnya “pengukuhan” identitas kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah lajunya arus berbagai budaya yang bisa memasuki dan dimasuki oleh bangsa Indonesia. Barangkali cara pandang yang agak keliru inilah yang tanpa disadari menjadikan banyak sinetron Indonesia dalam kegagalan. Padahal budaya yang satu bergesekan dengan budaya lain adalah tanda kehidupan budaya yang lumrah. Dan, perubahan kebudayaan itu sebenarnya merupakan bentuk tanggapan perubahan di sebuah negara dan juga sedunia. Jadi wajar-wajar saja bila ada pengaruh dari budaya lain; bukankah budaya televisi juga didapat dari negara lain. Masalahnya yang paling mendasar dalam hal ini adalah bagaimana mengantisipasi budaya kita ini supaya dapat berakulturasi dan terakulturasi dengan budaya lain itu. Bagaimanapun juga dengan kemapanan dalam proses akulturasi, kualitas sinetron Indonesia tidak lagi menggagau, melainkan mampu menadakan wacana berlambang budaya Indonesia. Kondisi kualitas sinetron Indonesia selalu menjadi topik pembicaraan yang tidak habis-habisnya, namun sungguh mengasyikkan karena itulah tanda kehidupan sinetron.

Sampai saat ini, sinetron produksi bangsa sendiri, apakah disebut sinetron lokal atau nasional ternyata masih menghadapi berbagai masalah, dan salah satunya tentang memvisualisasikan nilai budaya dalam ceritera (tentu saja termasuk semua aspek pendukungnya) yang ditayangkan. Inipun juga tanda kehidupan. Namun kehidupan sinetron ini perlu ada ukuran atau ada nilainya, ukuran dan nilai yang dapat dipegang sebagai kunci identitas. Oleh sebab itu ukuran atau nilai budaya Indonesia yang terdapat dalam sinetron-sinetron yang diteliti perlu dijajagi pada kesempatan ini.

Pernyataan tersebut tidak bermaksud untuk mengabaikan sinetron buah tangan sineas Indonesia yang dapat dibanggakan, misalnya *Bulan Tertusuk Halang* atau *Rumput Angin Savana* dan masih banyak yang lain. Memang tidak sedikit sinetron buah tangan para sineas Indonesia yang patut dibanggakan, atau setidaknya mampu menggaet visi pemirsa untuk terpaut pada sintaksis dan paradigma bahasa visual sinetron-sinetron Indonesia.

Kritik Jurgen Habermas juga layak diperhatikan dalam rangka menjajagi berbagai kemungkinan untuk mengentaskan sinetron Indonesia dari kekeringan makna esensial sebagai sinetron Indonesia. Menurut dia, dalam kultur teknokrasi sekarang ini tampaknya media elektronik menghasilkan elektronisasi yang masif penuh keseragaman dengan memanfaatkan simbol-simbol yang mengeringkan afeksi. Maju dan lajunya teknokrasi secara tidak langsung menyebabkan manusia Indonesia kehilangan pemahaman diri sebagai manusia modern. Mengapa? Sebab, materialisasi elektronik akan mengakibatkan pertumbuhan eliminasi atau menghilangkan interaksi simbolik. Akibatnya, pemahaman terhadap diri pribadi menjadi tenggelam, hilang, karena derasnya gelombang masifikasi yang seragam. Konsekuensinya, timbullah krisis pemahaman jati diri manusia Indonesia secara individual. Kondisi seperti ini juga tercuat secara transparan dalam nafas dan makna sinetron Indonesia yang tidak mampu menampilkan penjelasan maupun penjernihan tentang idiom budaya Indonesia yang spesifik. Temanya dijauhkan dari hal-hal mendasar tentang makna hidup bangsa Indonesia, gambar-gambarnya juga dijauhkan dari rumusan tata nilai milik bangsa Indonesia. Meskipun tidak seluruhnya dan tidak pula secara mutlak, sinetron-sinetron Indonesia harus bertanggung jawab dalam masalah ini karena lajunya kehadiran sinetron-sinetron Indonesia secara langsung maupun tidak langsung telah berhasil mencandui para penikmat dalam prosentase yang cukup tinggi. Kritik Habermas tersebut menarik untuk diantisipasi dalam rangka mencari bentuk nilai-nilai budaya Indonesia lewat sinetron-sinetron Indonesia.

Adanya beberapa kelemahan kondisi (bentuk dan isi) sinetron Indonesia seperti telah dijelaskan di atas, maka dianggap perlu menentukan langkah-langkah untuk menepiskannya. Salah satu caranya adalah lewat penelitian, atau dengan kata lain berangkat dari kenyataan-kenyataan tersebut penelitian ini dilaksanakan. Namun mengingat sebuah sinetron adalah hasil kreatif yang sangat kompleks, maka pada

kesempatan ini penelitian dipusatkan pada bahasa visual dan bahasa verbal dari beberapa sinetron Indonesia dalam “penanyangan layar kaca”, dalam upaya mengamati/mengkaji nilai-nilai kultural Indonesia yang tersurat maupun tersirat. Diupayakan dari penelitian ini akan didapat informasi tentang berbagai gejala budaya Indonesia yang dimunculkan, dan bila mungkin dari sana akan ditemukan ciri-ciri bahasa visual dan bahasa verbal yang spesifik dalam nafas sinetron-sinetron Indonesia.

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas dapat diduga bahwa penelitian ini berkonsentrasi pada kualitas beberapa sinetron yang diteliti, terutama pada bahasa visual dan bahasa verbalnya dalam menuangkan makna sinetron Indonesia yang sesuai dengan jati diri manusia Indonesia. Atau dengan kata lain, “mengupayakan serta menjajagi ciri-ciri dan kaidah bahasa visual serta bahasa verbal sinetron yang sesuai dengan nilai budaya Indonesia”, merupakan tujuan penelitian ini.

Di samping itu penelitian ini juga berharap mampu mengamati gejala-gejala yang tepat dalam menelusuri makna dan simbol bahasa sinetron Indonesia yang sesungguhnya lewat bahasa visual dan bahasa verbalnya. Selanjutnya diharapkan juga dapat dicapai norma-norma (meskipun sementara) nilai sinetron yang dapat memberi nuansa penjelasan dan penjernihan tentang kespesifikan budaya sinetron Indonesia. Selain itu hasil penelitian diharapkan dan bila mungkin juga dapat memberi masukan positif—meskipun masih dalam keterbatasan—untuk mendukung kemajuan kreativitas dan artistik sinetron Indonesia dalam mewajahkan budaya Indonesia.

## **C. Metode Penelitian**

Secara eksplisit maupun implisit pernyataan-pernyataan di muka sudah mengarahkan pada maksud penelitian ini. Dari berbagai bahasa visual dan bahasa verbal dalam sinetron-sinetron yang diteliti akan dikumpulkan berbagai informasi tentang

berbagai gejala budaya Indonesia yang dimunculkannya. Dan, lewat gejala-gejala budaya tersebut akan dikonklusikan nilai-nilai budaya Indonesia sebatas pada sinetron yang diteliti, dan akhirnya akan dikategorikan ciri-ciri bahasa visual dan bahasa verbal sinetron-sinetron yang sesuai dengan budaya Indonesia. Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa jenis penelitian deskriptif menjadi acuan kesempatan ini, di mana karakterisasi populasi, variabel-variabel, dan gejala akan dirumuskan sebagai mana adanya, secara faktual dan secermat mungkin (Isaac dan Michael, 1972: 18).

Mengingat sinetron-sinetron Indonesia cukup banyak jumlahnya dengan berbagai *genre* dan sifatnya, maka objek penelitian ini dibatasi dengan alasan:

1. karena keterbatasan dana, waktu, dan kemampuan, maka pada kesempatan ini penelitian hanya difokuskan pada sinetron lepas
2. mengingat populasi sinetron lepas masih cukup besar jumlahnya, maka akan diperkecil lagi dengan teknik sampling *purposif*. Maksudnya, sinetron yang dianggap berkualitas saja yang diteliti. Kualitas karena digarap oleh sutradara yang bonafit/terkenal pula kualitasnya, diulas secara positif oleh pakar-pakarnya lewat berbagai media, atau setidaknya-tidaknya masuk nominasi dalam Festival Sinetron Indonesia.

Berdasarkan alasan dan pertimbangan tersebut, akhirnya ditetapkan sinetron lepas yang diteliti meliputi:

1. "*Angin Rumput Savani*" disutradarai oleh Garin Nugroho
2. "*Perkawinan Siti Zubaedah*" disutradarai oleh Teguh Karya
3. "*Oh, Ibu dan Ayah Selamat Pagi*" disutradarai oleh Slamet Rahardjo
4. "*Pahlawan Tak Dikenal*" disutradarai oleh Wim Umboh

Jenis penelitian yang dimanfaatkan pada penelitian ini adalah gabungan jenis penelitian deskriptif analisis dengan jenis penelitian isi. Jenis penelitian deskriptif-analisis menjadi acuan pada kesempatan ini, di mana karakterisasi sampel, variabel dan gejala akan dirumuskan sebagai mana adanya secara aktual maupun secermat mungkin (Isaac dan Michael). Adapun penelitian isi yang diterapkan pada kesempatan ini adalah penelitian isi seperti yang dimaksudkan oleh Klaus Krippendorff dalam bukunya yang berjudul *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Peneliti menyadari bahwa dalam

menerapkan ‘penelitian isi’ tersebut tidaklah mutlak, dalam arti unsur-unsur tertentu saja digunakan serta diramu sesuai dengan kondisi objek yang diteliti maupun kemampuan para peneliti. Akar yang menumbuhkan jenis penelitian isi yaitu pada kesadaran manusia akan kegunaan simbol dan bahasa, merupakan salah satu alasan memanfaatkan jenis penelitian ini. Di samping itu ada pula alasan lain yang cukup mendasar, yaitu penelitian isi berporos dan terfokus pada komunikasi massa—termasuk di dalamnya komunikasi elektronik—berarti sinetron di dalam siaran layar kaca tercakup di dalamnya. Secara prinsipial jenis penelitian isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian tentang makna simbolik dari pesan-pesan. Konsekuensi dari karakter ini, pesan dapat bermakna ganda dan bersifat terbuka, sehingga sebuah pesan memang dapat menyampaikan banyak isi kepada seorang penerima. Demikian pula halnya dengan sinetron, sebagai karya seni selalu memiliki nafas *opera aperta* juga memiliki karakter tersebut. Meskipun karakter ini mungkin akan menimbulkan kekeliruan seperti yang dijelaskan oleh Klaus Krippendorf (1993: 17), namun peneliti menganggap justru penelitian isi dengan karakter tersebut lebih tepat diterapkan dalam penelitian sinetron sebuah karya seni yang bermakna ganda serta terbuka.

Data dikumpulkan secara univariat, sedang karakteristiknya ditentukan dengan ukuran *central tendency* maupun *dispersion*. Data yang dikumpulkan selain bahasa-bahasa visual dan verbal, juga data teoritik dengan bantuan instrumen kartu data, data visual lewat alat perekam visual yang sekaligus sebagai perekam audio. Selanjutnya data yang sah diunitisasi, meliputi unitisasi sampling (seperti telah dijelaskan di muka), unit pencatatan, unit konteks (merujuk pada *Analisis Isi*, 1993: 71-82). Unit pencatat berupa catatan dari bagian-bagian yang akan dianalisis, yaitu unit pencatatan per adegan kecil sebagai bagian dari unit adegan yang besar secara struktural. Sedang unit konteks meliputi batas-batas kontekstual dan visual dari bahan simbolik. Unit enumerasi digunakan sepanjang dibutuhkan dalam rangka mengevaluasi bahasa tubuh, bahasa visual yang terlalu sering dimunculkan kembali dalam adegan dalam sebuah sinetron.

Selain sebagai pengumpul data, para peneliti sekaligus juga berkedudukan sebagai pengamat yang bersifat reseptif dan integratif. Oleh sebab itu teknik observasi juga diterapkan dalam pengumpulan data, khususnya teknik observasi terstruktur di mana

pengamatan dipusatkan pada perilaku bahasa gambar, bahasa kamera, bahasa tubuh serta bahasa verbal para aktor dan aktris berdasarkan unitisasi data. Dan, metode wawancara dilakukan bila dianggap perlu, artinya wawancara baru akan dilakukan kepada penanggung jawab-penanggung jawab produksi sinetron yang terkait, apabila hasil observasi diragukan karena kesalahan atau ketidaktepatan teknis visual.

Mengingat film dan juga sinetron mempunyai kemiripan dengan bahasa (James Monaco dan Christian Metz) yang analisisnya dapat dilakukan per kalimat, per alinea, dan juga per kelompok alinea; maka analisis sinetron juga diperlakukan demikian. Artinya, berdasarkan unit sampling, unit pencatatan dan unit konteks, selanjutnya dilakukan analisis data visual dilakukan secara bertahap dengan teknik *cut to cut* atau *frame by frame*. Analisis dimulai dengan analisis *scene* per *scene* sebagai tahap pertama dalam rangka menguraikan *shot-shot* dalam masing-masing *scene*. Hasil analisis ini diikuti dengan analisis *scene-scene* dalam *sequence*. Analisis tahap kedua meliputi analisis bahasa verbal dan bahasa tubuh/kinesik secara bersamaan dalam setiap dialog. Perlu dijelaskan di sini bahwa analisis bahasa tubuh para artis merupakan kumpulan analisis yang meliputi gerakan anggota tubuh, gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerak mata, serta jarak tubuh (*proxemics*), sikap dan posisi tubuh sebagai penentu sifat komunikasi nonverbal. Hasil analisis tahap pertama dan tahap kedua ini merupakan kunci analisis tahap ketiga yaitu analisis budaya. Maksudnya hasil analisis masing-masing variabel atau setiap tahapan (bahasa kamera, bahasa gambar, bahasa tubuh, dan bahasa verbal) selanjutnya saling dikorelasikan. Dari hasil korelasi tersebut akhirnya ditetapkan ciri-ciri budaya yang dapat diklasifikasikan sebagai budaya Indonesia. Dengan kata lain hasil analisis secara keseluruhan ini dapat diukur pencerminan sebuah *option* budaya yang terkandung di dalam keempat sinetron yang diteliti.